

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Curug Sidomba merupakan kawasan seluas  $\pm$  20 Ha Curug Sidomba terletak pada koordinat  $6^{\circ} 54' 6.79''$  S  $108^{\circ} 28' 32.06''$ , tepatnya di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Sidomba di bawah kaki Gunung Ciremai, Desa Peusing Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat dengan batas-batasnya adalah sebagai berikut: sebelah utara wilayah Kecamatan Jalaksana, sebelah timur dengan Kecamatan Japara, sebelah selatan dengan Kecamatan Karamatmulya dan di sebelah barat berbatasan dengan Gunung Ciremai, yang merupakan batas Kabupaten Majalengka.

Curug Sidomba ini memiliki ketinggian sekitar 3 m. Adapun nama Sidomba sendiri, menurut cerita masyarakat, konon dulu tempat ini merupakan tempat memandikan domba. Selain itu, hutan di sekitar curug merupakan *pangangonan* (tempat penggembalaan) domba. Konon keunikan dari domba ini adalah jumlah tanduknya yang lebih dari dua. Sekarang, di tempat ini tidak ada lagi hewan ternak, melainkan telah berubah menjadi objek wisata yang cantik. Curug ini merupakan salah satu curug buatan yang mengalir tepat di tengah daerah ini.

Berikut peta administratif dari lokasi penelitian yakni Curug Sidomba yang berada di Desa Peusing Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada gambar 3.1.

### **B. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas Tika (2005, hlm.24). Populasi geografi adalah himpunan individu atau objek yang masing-masing mempunyai sifat atau ciri geografi yang sama bisa berbentuk fisik maupun nonfisik. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli

mengenai pengertian populasi, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa populasi merupakan seluruh komponen yang ada di sekitar lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Curug Sidomba Kabupaten Kuningan, serta semua yang berhubungan dengan kegiatan wisata, diantaranya wisatawan dan *stake holder* atau pengelola lokasi wisata.

## 2. Sampel

Menurut Supangat (2010, hlm.4) mengartikan sampel sebagai berikut: sampel adalah bagian dari populasi (contoh), untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasinya. Sedangkan Menurut Tika (2005, hlm.24) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari objek atau individu-individu yang mewakili populasi. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka penulis membuat kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari suatu populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan dapat mewakili populasinya.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari sampel wilayah dan sampel manusia. Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Boring Sampling*. Menurut Juliansyah (2011, hlm.156) *Boring sampling* adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Berdasarkan teori diatas maka sampel wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh Curug Sidomba Kabupaten Kuningan.

Menurut Tika (2005, hlm.29) *nonprobability sampling* adalah “cara pengambilan sampel dengan tidak memberi kemungkinan atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur untuk dipilih karena tidak diketahui atau dikenal jumlah populasi sebenarnya” salah satu teknik yang terdapat di dalam *nonprobability sampling* adalah *sampling accidental*.

Penentuan sampel menurut Tika (2005, hlm.25) berpendapat bahwa “sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti, namun

Khoirul Munawaroh, 2017

**POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA CURUG SIDOMBA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil akan dapat mewakili kontribusi minimal adalah 30. Berdasarkan jumlah variabel yang digunakan serta jumlah minimal sampel yang dapat mewakili maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang sedangkan untuk sampel pengelola wisatanya yakni seluruh pengelola kawasan wisata yang berjumlah 20 orang sehingga jumlah sampel penelitian seluruhnya yakni, 80 orang.

### C. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan suatu metode untuk memudahkan penulis dalam proses pengumpulan dan menampilkan data hasil penelitian yang dilakukan. Penggunaan metode dalam penelitian begitu penting karena akan berdampak terhadap kebutuhan suatu penelitian. Penelitian menurut Surachmad (dalam Tika, 2005, hlm.1) mendefinisikan bahwa penelitian atau penyelidikan sebagai kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-sumber primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.

Metode penelitian menurut Nawawi (dalam Tika 2005, hlm.2) mendefinisikan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey.

Menurut Tika (2005:4):

“Penelitian deskriptif ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Hasil penelitiannya adalah difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.”

Metode survey menurut Godall dalam Yunus (2010:311):

“Bahwa metode survey lebih ditekankan pada gejala kemanusiaan (*human phenomena*) yang menggunakan alat kuesioner untuk mengumpulkan datanya, namun pada praktiknya metode survey juga dapat diterapkan untuk penelitian gejala fisik alami dan budayawi yang merupakan objek yang tidak dapat diwawancarai, namun atribut terkait dengan objek dapat diketahui melalui pengukuran-pengukuran langsung (observasi) terhadap objek yang bersangkutan.”

Data dikumpulkan secara faktual dari lapangan untuk didapatkan data yang berkaitan dengan kondisi terkini di lokasi atau destinasi yang menjadi fokus penelitian berdasarkan variabel-variabel penelitian yang ada. Survey sangat tepat dilakukan untuk mendukung penelitian yang bersifat deskriptif demi tercapainya segala keperluan data faktual dari lapangan untuk kemajuan penelitian.



Khoi  
POT  
Univ

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif merupakan suatu metode yang tepat dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu *setting* kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penulis bermaksud mengidentifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Curug Sidomba Kabupaten Kuningan.

#### D. Variable Penelitian

Variabel menurut Rafi'i (1981, hlm.8) istilah variabel mengandung arti ukuran, sifat atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok atau suatu set yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok atau set yang lain. Jadi variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 3.3 Variabel Penelitian.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Ekowisata	Sarana dan prasarana	Akomodasi Rumah Makan Fasilitas Kebersihan Sarana Kesehatan Tempat Ibadah Tempat Parkir
	Aksesibilitas	Jenis Jalan Kondisi Jalan Waktu Tempuh Jenis Transportasi
	Lingkungan	Iklim Morfologi Hidrologi Flora Fauna
	Masyarakat	Ekologi Sosial Ekonomi
	Pendidikan	Pengalaman berpariwisata Pemahaman akan lingkungan

Sumber : Hasil Penelitian 2016

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Observasi

Menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm.70) “metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamatai dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.” Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah cara untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena yang terdapat di lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Menurut Tika (2005, hlm.49) mengemukakan wawancara adalah “metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.” Dapat disimpulkan wawancara adalah cara untuk mendapatkan data melalui Tanya jawab yang terdiri dari dua orang atau lebih secara langsung dimana dalam proses tersebut dengan tujuan untuk mengambil informasi atau keterangan. Melalui wawancara ini akan diperoleh data mengenai peran pengelola dalam menerapkan prinsip ekowisata, hambatan dalam pelaksanaan prinsip ekowisata dan jumlah pengelola objek wisata.

### 3. Angket/kuesioner

Menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm.76) menyatakan “kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.” Ada pula Usman dan Akbar (2006, hlm.60) menyatakan “angket adalah daftar pertanyaan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung. Jadi, angket adalah sekumpulan pertanyaan yang dipersiapkan peneliti untuk dijawab langsung oleh responden terkait masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

### 4. Studi literature dan dokumentasi

Fathoni (2006, hlm.112) menyatakan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya. Usman dan akbar (2006, hlm.73) menyatakan studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh

melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi dapat diartikan teknik pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber data seperti dokumen, buku, catatan dan lain-lain.

#### **F. Alat Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, instrument penelitian yang akan digunakan diantaranya adalah kamera digital untuk merekam gambar dan suara dari objek penelitian dan juga informan. Instrumen lain yang akan digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guideline*) dan angket. Pedoman wawancara dan angket ini digunakan untuk mengetahui kondisi KWACA saat ini serta respon masyarakat terhadap pengembangan KWACA sebagai Kawasan Ekowisata. Sehingga ketika telah terkumpul semua data yang dibutuhkan dapat di analisis dan diberi perbaikan jika perlu ada yang dibenahi guna meningkatkan kualitas Kawasan Wisata Alam Curug Sidomba.

Peralatan yang dibutuhkan untuk membantu dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah :

1. Peta Dasar
  - a. *Softfile* peta SHP Jawa Barat (Kabupaten Kuningan)
  - b. Peta Desa Peusing Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan
2. Pedoman observasi
3. Angket penelitian
4. Netbook Acer E11
5. *Software* ArcGIS 10.2
6. Kamera Digital, untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan
7. Alat Tulis, untuk mencatat hasil penelitian lapangan
8. Pedoman Wawancara, sebagai acuan untuk melakukan kegiatan wawancara dengan obyek penelitian.

#### **G. Teknik Pengolahan Data**

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya yaitu dianalisis. Pengolahan data yang dimaksudkan yaitu mengubah data yang bersifat mentah menjadi data yang lebih halus sehingga mudah dipahami oleh

pembaca. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahap Persiapan

Langkah ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan data yang telah didapatkan di lapangan untuk di olah lebih lanjut. Pengecekan kembali data merupakan langkah awal dalam tahap persiapan. Setelah dilakukan pengecekan ulang, selanjutnya menyusun data-data dengan rapi sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memilih data yang akan digunakan.

#### 2. *Editing*

Langkah ini dilakukan untuk memilahkan serta memisahkan mana data yang dianggap relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan atau tidak relevan. Tujuan lain dari editing yaitu untuk menghilangkan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada administratif di lapangan serta bersifat evaluasi dan koreksi.

#### 3. *Coding*

*Coding* lebih bersifat mengklasifikasikan jawaban dari para responden yang telah diambil maupun informasi yang didapatkan berdasarkan berbagai kategori untuk dilakukannya proses analisis.

#### 4. *Skoring*

*Skoring* merupakan langkah dalam proses penentuan skor atas setiap jawaban dari setiap responden yang dijadikan sampel dari penelitian serta dilakukan dengan membuat beberapa klasifikasi yang cocok tergantung terhadap pemahaman dari responden.

#### 5. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan langkah yang dilakukan setelah tahap *editing* serta *coding*. Tabulasi data dilakukan dengan melakukan penyusunan data dan analisis data ke dalam bentuk Tabel dengan kategori yang telah ditentukan.

#### 6. Interpretasi Data

Langkah ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data yang telah diperoleh yang telah melalui beberapa tahap seperti tahap *editing*, *coding*, *scoring* untuk pada akhirnya di tabulasikan serta di analisis untuk memberikan gambaran

terhadap data atau informasi yang didapat dari para responden yang dijadikan sampel penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut :

### a. Analisis SWOT

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Dari data yang dijabarkan, selanjutnya diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal menggunakan pendekatan analisis SWOT (Damanik dan Weber 2006, Rangkuti 2001). Untuk penjelasannya dapat dilihat pada tabel 3.2 Matrik SWOT.

Tabel 3.2 Matrik SWOT

Eksternal		Internal
Kekuatan ( <i>Strengths</i> ) Tentukan faktor-faktor kekuatan		Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) Tentukan faktor-faktor kelemahan
Peluang ( <i>Opportunities</i> ) Tentukan faktor - faktor peluang	SO Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman ( <i>Threats</i> ) Tentukan faktor - faktor ancaman.	ST Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	WT Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindarkan ancaman

Sumber : Damanik dan Weber 2006, Rangkuti 2001

### b. Pengharkatan (*scoring*)

Pengharkatan (*scoring*) merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya. Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diturunkan dalam beberapa kategori yaitu :

1. Harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua criteria yang dijadikan indikator
2. Harkat nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria.

#### 1. Pengharkatan untuk Aspek Fisik

Pengharkatan pada aspek fisik bertujuan untuk melihat nilai atau harkat pada faktor fisik yang menjadi variabel dalam penelitian ini dan dianggap menunjang pengembangan ekowisata yang menyangkut kondisi alam. Perharkatan untuk

aspek fisik seperti iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan dan keadaan pencemaran udara dan morfologi yang terdiri dari bentuk lahan dan tutupan vegetasi, sedangkan Hidrologis yang terdiri dari kualitas air, jarak sumber air dari daya tarik wisata. Harkat kelas dan kriteria untuk aspek fisik dapat dilihat pada tabel 3.3, 3.4, 3.5, 3.6, 3.7, 3.8 dan 3.9.

a) Iklim

Pengharkatan dan kriteria untuk aspek fisik iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan dan keadaan pencemaran udara dapat dilihat pada tabel 3.3, 3.4 dan 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Suhu

Harkat	Kelas	Kriteria( <sup>0</sup> C)
5	Sangat Baik	28-30
4	Baik	25-27
3	Cukup	22-24
2	Kurang	20-21
1	Sangat Kurang	<20

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.4 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Curah Hujan

Harkat	Kelas	Kriteria (mm)
5	Sangat Baik	1.001-1.500
4	Baik	1.501-2.000
3	Cukup	2.001-2500
2	Kurang Baik	2.501-3.000
1	Sangat Kurang	3.000-3.500

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.5 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Pencemaran Udara

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Tidak terjadi pencemaran
4	Baik	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh salah satu polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan (kendaraan bermotor))
3	Cukup	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 2 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan (kendaraan bermotor))

2	Kurang	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 3 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))
1	Sangat Kurang	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 4 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

#### b) Morfologi

Pengharkatan dan kriteria untuk aspek fisik morfologi yang terdiri dari bentuk lahan dan tutupan vegetasi dapat dilihat pada tabel 3.6 dan 3.7 sebagai berikut

Tabel 3.6 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Bentuk Lahan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Hutan yang berada di bawah lereng gunung
4	Baik	Berada dibawah lereng gunung dan kaki perbukitan
3	Cukup	Bentuk lahan berada dibawah kaki perbukitan
2	Kurang	Bentuk lahan berupa dataran alluvial
1	Sangat Kurang	Bentuk daratan berupa daratan alluvial , orientasi pegunungan

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.7 Harkat Kelas dan Kriteria Tutupan Vegetasi

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Jenis flora hutan (Pepohonan dan semak), yang sangat luas sehingga sinar matahari tidak dapat menembus tanah)
4	Baik	Jenis flora hutan (Pepohonan dan semak), yang luas sehingga sinar matahari dapat menembus tanah namun hanya sedikit)
3	Cukup	Jenis flora yang cukup luas sehingga sinar matahari dapat menembus tanah
2	Kurang	Jenis flora rumput dan pohon-pohon kecil yang tidak luas dan matahari dapat menembus tanah secara langsung
1	Sangat Kurang	Tidak ada flora

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

#### c) Hidrologis

Pengharkatan dan kriteria untuk aspek fisik hidrologis yang terdiri dari kualitas air dan jarak sumber air dapat dilihat pada tabel 3.8 dan 3.9 sebagai berikut

Tabel 3.8 Harkat kelas dan Kriteria Kualitas Air

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Kualitas air sangat baik yaitu air yang bersih tanpa ada pencemaran yang dapat digunakan untuk air minum secara langsung tanpa diolah dulu
4	Baik	Kualitas air baku yang bersih baik untuk minum, rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain
3	Cukup	Kualitas air yang baik namun warna air kencerung kecoklatan dapat digunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya
2	Kurang	Kualitas air yang baik namun warna air coklat untuk keperluan pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, industri dan tenaga listrik
1	Sangat Kurang	Kualitas air yang tidak dapat digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.9 Harkat kelas dan Kriteria Jarak Sumber Air

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	0-3 km
4	Baik	3,1-5 km
3	Cukup	5,1-7 km
2	Kurang	7,1-10 km
1	Sangat kurang	Lebih dari 11 km

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

## 2. Pengharkatan untuk Aspek Aksesibilitas

Ada beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas suatu tempat yaitu jenis jalan, kondisi jalan, waktu tempuh, transportasi dan tarif angkutan. Pengharkatan untuk aspek aksesibilitas meliputi jenis jalan, waktu tempuh, kondisi jalan, dan jenis transportasi. Tabel pengharkatan untuk aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 3.10, 3.11, 3.12, 3.14 berikut ini.

Tabel 3.10 Harkat kelas dan Kriteria Jenis Jalan

Harkat	Kelas	Kriteria
--------	-------	----------

5	Sangat baik	Jalan arteri primer dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 8 meter
4	Baik	Jalan kolektor didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 7 meter
3	Sedang	Jalan loka primer didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 6 meter
2	Kurang	Jalan lokal didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 3,5 meter
1	Sangat kurang	Jalan tanah

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.11 Harkat Kelas dan Kriteria Waktu Tempuh

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Laju kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi (minimum 100km/jam)
4	Baik	Laju kendaraan dengan kecepatan tinggi (minimum 80km/jam)
3	Sedang	Laju kendaraan dengan kecepatan sedang (60km/jam)
2	Kurang	Laju kendaraan dengan kecepatan lambat (20km/jam)
1	Sangat kurang	Laju kendaraan dengan kecepatan sangat lambat (20km/jam)

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.12 Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Jalan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Jalan beraspal dengan kondisi sangat baik, tidak bergelombang dan dapat dilalui dengan berbagi jenis kendaraan
4	Baik	Jalan beraspal dengan kondisi baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat tanpa adanya kesulitan
3	Cukup	Jalan beraspal dengan kondisi bergelombang dan sedikit berlubang, terbatas untuk kendaraan roda empat
2	Kurang baik	Jalan perkerasan atau jalan aspal yang telah mengalami kerusakan sehingga menghambat perjalanan
1	Sangat kurang	Jalan dengan kondisi sangat rusak dan sulit dilalui

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.13 Harkat Kelas dan Kriteria Transportasi (Angkutan Umum)

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau

		serta kondisi kendaraan yang memadai
4	Baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau dengan kondisi kendaraan kurang memadai
3	Cukup baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan, tidak terdapat jadwal yang jelas dan ongkos yang relatif mahal dengan kondisi kendaraan yang tidak memadai
2	Kurang baik	Tersedia angkutan dengan kondisi tidak memadai dan sulit untuk ditemukan juga dengan harga yang relatif mahal
1	Sangat kurang	Tidak terdapat kendaraan

*Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

### 3. Pengharkatan untuk Aspek Sarana dan Prasarana

Kategori yang diberikan untuk pengharkatan sarana dan prasana ini adalah 5 untuk nilai tertinggi dengan kelas sangat memadai, 4 untuk kelas memadai, 3 untuk kelas sedang, 2 untuk kelas kurang memadai, dan 1 untuk kelas sangat tidak memadai. Pengharkatan aspek sarana dan prasarana meliputi akomodasi, rumah makan, fasilitas kebersihan, sarana kesehatan, tempat ibadah, dan tempat parkir yang dapat dilihat pada tabel 3.14 sampai dengan 3.19 sebagai berikut.

Tabel 3.14 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Akomodasi

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Terdapat hotel berbintang 1s/d 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas yang ilengkap
4	Memadai	Terdapat hotel non bintang 1 s/d 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas setara hotel berbintang 1 s/d 3
3	Cukup	Tersedia penginapan, mess, wisma, guess house dengan pelayanan dan fasilitas setara hotel berbintang
2	Kurang	Tersedia penginapan dengan fasilitas kurang memadai
1	Sangat Kurang	Tidak tersedia penginapan

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber tahun 2016*

Tabel 3.15 Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Restoran/Rumah Makan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang propesional dibidang restoran
4	Memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas dan karyawan yang memadai

3	Sedang	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan setingkat restoran
2	Kurang memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas kurang memadai
1	Sangat tidak memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan kurang memadai

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.16 Harkat Kelas dan Kriteria Fasilitas Kebersihan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia fasilitas kebersihan di lokasi dengan jarak sangat dekat dengan kondisi yang memadai
4	Memadai	Tersedia di lokasi. Jarak dekat dengan kondisi memadai
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, dengan kondisi yang cukup memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, dengan kondisi yang tidak memadai
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia fasilitas kebersihan

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.17 Harkat Kelas dan Kriteria Sarana Kesehatan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayan sangat lengkap
4	Memadai	Tersedia di lokasi, jarak dekat dengan kualitas dan pelayanan cukup lengkap
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, kualitas dan pelayanan cukup lengkap
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, kualitas dan pelayanan kurang lengkap
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sarana kesehatan

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.18 Harkat Kelas dan Kriteria Tempat Ibadah

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia dilokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
4	Memadai	Tersedia dilokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang layak untuk digunakam
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi dengan fasilitas yang tidak memadai

1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali
---	----------------------	----------------------------

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Tabel 3.19 Harkat Kelas dan Kriteria Tempat Parkir

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali

*Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2016*

Dalam penelitian ini ditentukan bobot terbesar untuk aspek fisik adalah 35 dan terkecil adalah 7. Bobot terbesar untuk aspek aksesibilitas adalah 20 dan terkecil 4. Bobot terbesar untuk aspek sarana dan prasarana adalah 30 dan terkecil adalah 6. Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan scoring. Skor terendah untuk keseluruhan aspek yaitu 1 dan tertinggi 5. Sedangkan skor berkisar antara 1 sampai 5 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari nilai tiap-tiap parameter yang berkaitan.

Setelah dilakukan pengharkatan terhadap potensi kawasan langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pengembangan kawasan yang berpatokan pada harkat dan parameter-parameter yang telah ditentukan. Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar potensi yang ada di Curug Sidomba sehingga dapat dilakukan pengembangan dan pengelolaan dengan ketentuan kelas sebagai berikut:

- Kelas I : Potensi tinggi/sangat menunjang
- Kelas II : Potensi sedang/menunjang
- Kelas III : Potensi rendah/kurang menunjang
- Kelas IV : Tidak menunjang

Tabel 3.20, 3.21 dan 3.22 berikut merupakan nilai kesesuaian lahan untuk potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana.

Tabel 3.20 Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Fisik

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor

1	Suhu	1	7	5	35
2	Curah Hujan	1	7	5	35
3	Kebersihan Udara	1	7	5	35
4	Bentuk Lahan	1	7	5	35
5	Tutupan Vegetasi	1	7	5	35
6	Kualitas Air	1	7	5	35
7	Jarak Sumber Air	1	7	5	35

Sumber : Hasil Pengolahan 2016

Tabel 3.21 Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Aksesibilitas

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	Jenis Jalan	1	4	5	20
2	Waktu Tempuh	1	4	5	20
3	Jarak Tempuh	1	4	5	20
4	Transportasi	1	4	5	20

Sumber : Hasil Pengolahan 2016

Tabel 3.22 Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Saran dan Prasarana

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	Akomodasi	1	6	5	30
2	Rumah Makan/Restoran	1	6	5	30
3	Sarana Kebersihan	1	6	5	30
4	Sarana Kesehatan	1	6	5	30
5	Tempat Peribadatan	1	6	5	30
6	Tempat Parkir	1	6	5	30

Sumber : Hasil Pengolahan 2016

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan ekowisata dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana,dkk (2000, hal.40).

$$P = \frac{R}{K}$$

P : Panjang Interval

R : Rentang Jangkauan

K : Banyaknya Kelas

Berdasarkan rumus interval tersebut kemudian ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan sebagaimana digambarkan pada Tabel 3.23, 3.24, 3.25 dan 3.26 berikut :

Tabel 3.23 Penilaian Potensi Fisik yang menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	29-35	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
II	Menunjang	22-28	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang menunjang	15-21	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
IV	Tidak menunjang	7-14	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan

*Sumber : Hasil Pengolahan 2016*

Tabel 3.24 Penilaian Aksesibilitas yang Menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	17-20	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
II	Menunjang	13-16	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang menunjang	9-12	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
IV	Tidak menunjang	4-8	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan

*Sumber : Hasil Pengolahan 2016*

Tabel 3.25 Penilaian Sarana dan Prasarana yang Menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat Penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	25-30	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
II	Menunjang	19-24	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
III	Kurang Menunjang	13-18	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
IV	Tidak Menunjang	6-12	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter

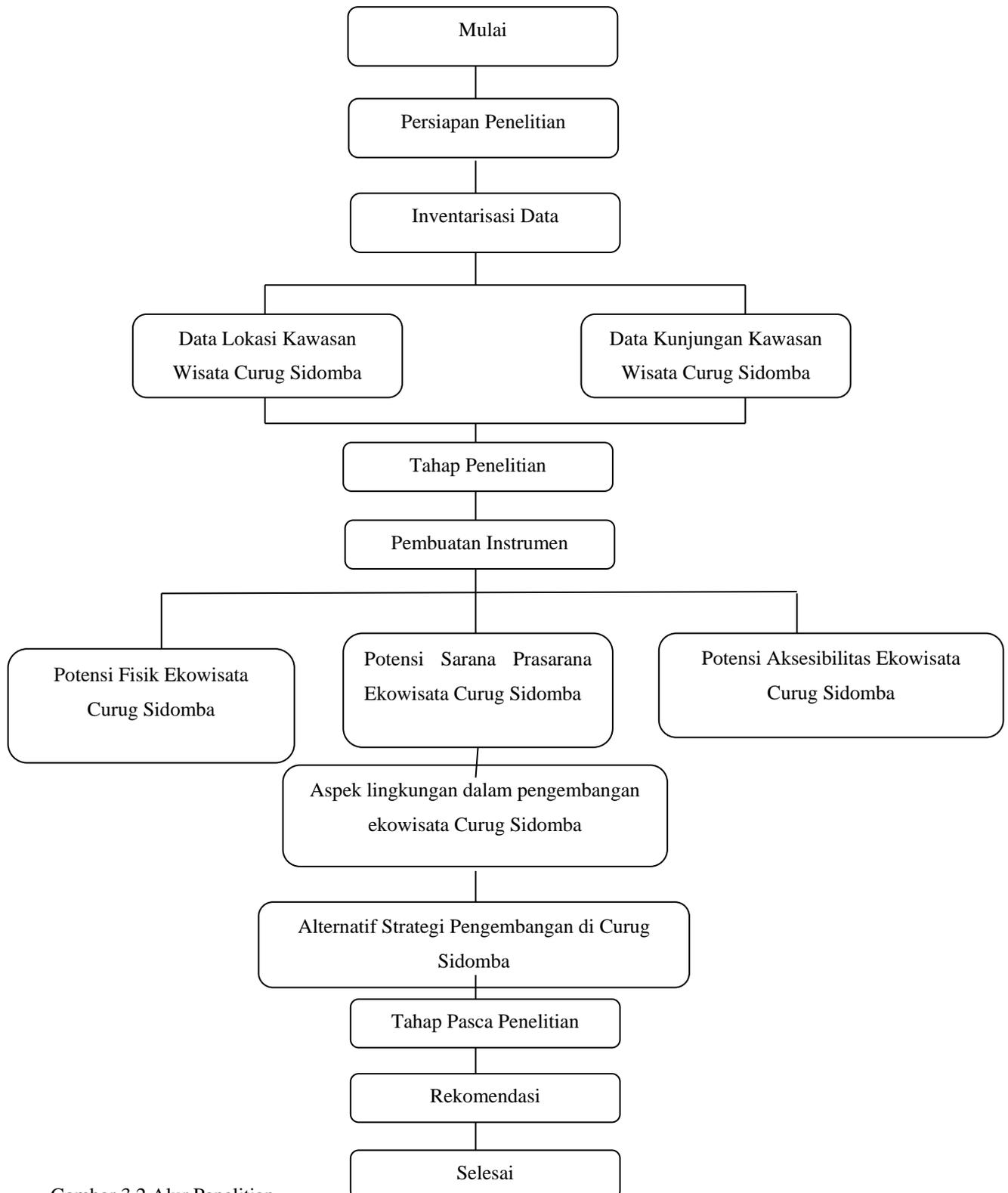
Sumber : Hasil Pengolahan 2016

Tabel 3.26 Penilaian Potensi Fisik, Aksesibilitas, dan Sarana Prasarana yang Menunjang Pontesi Ekowisata

Kelas	Tingkat Penilaian Potensi	Jenjang rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	67-85	Suatu daya tarik yang sangat menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
II	Menunjang	45-66	Suatu daya tarik yang menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
III	Kurang menunjang	23-44	Suatu daya tarik yang kurang menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
IV	Tidak Menunjang	0-22	Suatu daya tarik yang tidak menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan 2016

### I. Alur Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian  
Sumber : Hasil Analisis 2016